

Karakteristik Peserta Didik Ditinjau dari Kasus Bullying dan Broken Home di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi

Uswatun Hasanah^{1✉}, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³, Aulia Sinta Yulda⁴

(1) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(4) Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

✉ Corresponding author

(@uswatunhasanahu002@gmail.com)

Abstrak

Bullying di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan isolasi sosial. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh remaja. Kehidupan sosial remaja dapat terpengaruh oleh situasi keluarga mereka, terutama jika mereka mengalami perceraian orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik peserta didik ditinjau dari kasus bullying dan broken home di madrasah aliyah Raudhatul Iman Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus analisis situasi, fokus pada masalah bullying di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying di sekolah serta dampak psikologis pada korban. Analisis data meliputi deskriptif secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying, terutama dalam bentuk verbal, merupakan isu serius di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Peserta didik, seperti AB, mengalami bullying dari teman di sekolah dan lingkungan rumahnya karena kondisi fisiknya yang gemuk. Guru dianggap memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini. Selain itu, dampak broken home, seperti yang dialami oleh LS, juga signifikan dalam memengaruhi aktivitas belajar dan kesejahteraan emosional peserta didik. Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan ekstra untuk mengatasi dampak negatif dari perceraian orang tua dan memberikan motivasi yang diperlukan. Upaya sekolah melibatkan penanganan insiden bullying secara langsung, implementasi proyek karakter, dan layanan bimbingan dan konseling. Perhatian khusus juga diberikan pada siswa yang berasal dari keluarga broken home, dengan pengakuan bahwa dukungan penuh dari orang tua memiliki dampak positif pada proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: Bullying, Broken Home

Abstract

School bullying can take many forms, such as physical violence, verbal abuse, and social isolation. Social support, especially from family, is something that is needed by adolescents. A teenager's social life can be affected by their family situation, especially if they are going through a parental divorce. This research uses qualitative methods with a case study approach of situation analysis, focusing on the problem of bullying in Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Data was collected through interviews and observations to analyse forms of bullying in schools as well as the psychological impact on victims. Data analysis includes descriptive statistically and qualitatively. The results showed that bullying, especially in verbal form, is a serious issue in Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Learners, like AB, experience bullying from peers at school and their home environment because of their obese physical condition. Teachers are considered to have an important role in overcoming this problem. In addition, the impact of broken homes, such as those experienced by LS, is also significant in influencing learning activities and emotional well-being of learners. Teachers and parents need to provide extra support to overcome the negative impact of parental divorce and provide the necessary motivation. The school's efforts involve addressing bullying incidents directly, implementing character projects, and guidance and counseling services. Special attention is also paid to students who come from broken homes, with the recognition that full support from parents has a positive impact on the teaching and learning process.

Keywords: Bullying, Broken Home

PENDAHULUAN

Saat ini, isu-isu sosial sering menggambarkan anak-anak sebagai korban dalam media, dengan bullying menjadi salah satu masalah sosial yang sangat menyedihkan. Ini bertentangan dengan (*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, n.d.) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan martabat kemanusiaan serta berhak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut penelitian (Sukawati et al., 2021) bullying adalah perilaku yang merugikan secara fisik dan mental bagi orang lain, seringkali terjadi berulang kali dalam berbagai bentuk. Bullying di sekolah biasanya dipicu oleh berbagai faktor dan bentuk perilaku yang beragam. (Mohan & Bakar, 2021) mengemukakan bahwa mayoritas bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan di mana seorang anak merasa memiliki kekuasaan lebih dan menyalahgunakannya dalam perilaku yang merugikan. Bullying di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan isolasi sosial. Penting bagi kita untuk mengatasi masalah ini dan melindungi hak-hak anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Di Indonesia, kasus-kasus bullying semakin meningkat dan beberapa insiden sangat meresahkan. Salah satu kasus yang sangat mencolok adalah ketika seorang siswa sekolah dasar melakukan perlakuan seksual terhadap seekor kucing setelah diperintahkan oleh temannya, dan video insiden ini menjadi viral di media sosial. Akibatnya, kucing tersebut mengalami trauma parah dan bahkan mati karena mengalami guncangan psikis yang serius. Selain itu, ada juga kasus seorang siswa kelas 2 yang mendapat perundungan oleh kakak kelasnya hingga mengalami koma.

Menurut data dari *Programme for International Students Assessment (PISA)*, anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti intimidasi, dikucilkan, dihina, diancam, didorong hingga dipukul oleh teman, dan digosipkan dengan kabar buruk. Angka-angka ini mengindikasikan tingginya masalah kekerasan di antara anak-anak dan remaja di Indonesia.

Data dari *United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF)* juga mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan terhadap anak. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja, Indonesia memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hal insiden kekerasan terhadap anak. Masalah bullying dan kekerasan anak adalah masalah serius yang perlu mendapat perhatian dan tindakan serius dari pemerintah dan masyarakat untuk melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka (Carleton et al., 2019).

Penelitian oleh (Mucherah et al., 2018) menunjukkan bahwa tindakan bullying di sekolah sering kali tidak diperlakukan dengan serius oleh guru. Guru mungkin menganggap bahwa perilaku bullying adalah bagian dari proses perkembangan siswa, sehingga sering kali tidak ada respons yang memadai dari guru. Namun, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru perlu membimbing siswa dalam membangun hubungan positif, mencegah konflik, dan menghindari bullying. Beberapa faktor yang memicu bullying termasuk perbedaan status ekonomi, agama, jenis kelamin, adat istiadat, dan hierarki senioritas di sekolah. Para pelaku bullying mungkin didorong oleh kekuatan fisik, daya tarik seksual, rasa balas dendam, atau kecemburuan. Mereka mungkin juga berusaha mendapatkan popularitas di antara teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi, terungkap bahwa bullying bisa berbentuk non-verbal, seperti ejekan, penghinaan, dan ekspresi muka merendahkan. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi melibatkan perilaku fisik seperti perkelahian, menendang, dan mendorong teman. Ada juga bullying verbal, di mana siswa memanggil teman mereka dengan sebutan yang mengolok-olok atau menggunakan kata-kata kasar. Penelitian serupa oleh (Ahmad, 2022; Rahayu & Permana, 2019) juga menemukan kasus bullying dengan ciri serupa, termasuk pengolokan dengan panggilan nama orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik berdasarkan pada kejadian traumatis yang pernah dialami berupa bullying dan broken home pada peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi dan faktor apa saja yang terkait dengan terjadinya hal tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang karakteristik peserta didik di sekolah yang ditinjau dari bullying dan broken home dan menjadi sumber referensi tambahan dalam literatur terkait perilaku bullying dan broken home.

Perceraian dalam lingkup keluarga dapat menginduksi dampak negatif yang signifikan pada seluruh anggota keluarga. Dalam kasus anak-anak, perceraian orang tua dapat merusak rasa percaya diri mereka, terutama saat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Kegagalan keluarga atau orang tua dalam memberikan identitas yang kokoh kepada remaja dapat memicu perasaan pesimisme dalam menjalani kehidupan, menurunkan rasa percaya diri di lingkungan sosial mereka, dan mendorong mereka untuk menarik diri atau mengisolasi diri karena takut akan ejekan dari teman-teman sebaya (Zuraida, 2019). Jadi tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui karakteristik Karakteristik Peserta Didik Ditinjau Dari Kasus Bullying Dan Broken Home Di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan jenis studi kasus analisis situasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis situasi yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tertentu, seperti kasus bullying di sekolah. Dalam metode ini, peneliti menyelidiki sudut pandang semua pihak yang terlibat, termasuk sekolah, siswa yang terlibat, teman-teman mereka, dan orang tua, guna memahami secara mendalam konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu adanya perilaku bullying di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Peneliti kemudian merumuskan dua fokus utama, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah dan memahami dampak psikologis yang dialami oleh korban bullying. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di sekolah, dan hasilnya dianalisis untuk mengungkap pola dan temuan terkait kasus bullying dan dampaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah bullying di sekolah dasar dan memungkinkan penyusunan rekomendasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Proses analisis data melibatkan empat tahapan kunci. Pertama, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan cara menyaring informasi yang relevan sesuai dengan indikator penelitian. Data yang tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi. Setelah itu, data yang sudah direduksi disajikan melalui uraian deskriptif. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis data penelitian dengan cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian untuk menggali lebih dalam terkait dengan Kasus Bullying Dan Broken Home pada peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Adapun terdapat 2 siswa yang bersedia menjadi informan wawancara yaitu AB dan LS. Berdasarkan hasil wawancara, AB menjelaskan bahwa dirinya sering menerima bullying dari teman di sekolah dan lingkungan rumah karena kondisi fisiknya yang gemuk. AB juga menambahkan bahwa tidak semua temannya disekolah melakukan bullying kepada dirinya, namun beberapa siswa lain ada yang melakukan secara konstan. Adapun bentuk bullying yang diterimanya mayoritas adalah bullying verbal atau ejekan-ejekan terhadap fisiknya. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang penting untuk mengatasi masalah bullying tersebut. Sebagaimana menurut Movitaria (2023) bahwa guru seharusnya memperlakukan anak dengan orang tua yang broken home seperti anak-anak pada umumnya dan mencegah teman untuk menganggap mereka berbeda atau membully anak-anak broken home. Bullying merupakan isu serius yang merugikan dunia pendidikan di berbagai tingkatan usia di seluruh dunia. Diperlukan perhatian khusus dari para pendidik dan orang tua untuk mengatasi masalah ini. Korban bullying tidak terbatas pada individu yang memiliki kekuatan sebanding atau lebih tinggi dari pelaku bullying. Sebaliknya, seringkali korban adalah anak-anak yang memiliki kekurangan fisik, menjadi target ejekan dan cemoohan dari pembully mereka (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Sebagaimana diketahui bahwa bullying adalah bentuk perilaku agresif yang terus-menerus melibatkan tindakan kekerasan dan merugikan orang lain. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, termasuk konflik dalam lingkungan keluarga, paparan terhadap tontonan yang kurang mendidik, kurangnya keramahan anak dilingkungan masyarakat, dan kurangnya pemahaman totalitas dari guru dalam mengatasi perilaku bullying dilingkungan sekolah (Junindra et al., 2022). Menurut wawancara dengan Guru berinisial AS, yang membahas mengenai kejadian perilaku bullying di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi, disimpulkan bahwa mereka menganggapnya masih dalam tahap wajar dan merupakan bagian dari perkembangan siswa. Guru-guru di sekolah tersebut terlibat langsung dalam penanganan insiden bullying, memberikan hukuman saat diperlukan, dan berusaha mengajarkan nilai-nilai saling menghormati kepada siswa.

Jenjang pendidikan dasar menjadi perhatian khusus karena seringkali mengalami tingkat kasus bullying dan kekerasan yang tinggi. Korban bullying ditingkat SD sering melaporkan berbagai masalah kesehatan mental, psikosomatik, dan perilaku, termasuk rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma. Dampak psikososial dari bullying pada anak-anak dan remaja dapat berlangsung jangka panjang dan memiliki dampak yang serius (Hopeman et al., 2020a). Seriusnya penanganan kekerasan dalam dunia pendidikan tercermin dalam penerbitan Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Undang-undang ini menggambarkan bahwa kekerasan terhadap anak mencakup setiap perbuatan yang mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan secara psikis, fisik, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang bertentangan dengan hukum. Undang-undang ini menunjukkan komitmen untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang terjadi di lingkungan pendidikan (Hopeman et al., 2020b).

Observasi langsung oleh Ibu AS saat AM melakukan bullying fisik terhadap AB juga mencatat respons langsung dan tegas dari guru terhadap perilaku tersebut. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru berinisial AS, MA, dan FA, mereka menyatakan bahwa tingkat kekerasan di Madrasah Aliyah

Raudhatul Iman Jambi dapat dianggap sebagai bagian dari perkembangan siswa. Mereka melihat bahwa siswa yang lebih kuat seringkali cenderung berperilaku agresif dan menindas siswa yang lebih lemah. Meskipun dianggap sebagai bagian dari perkembangan, pihak sekolah tetap memantau agar kekerasan tidak berlanjut atau menjadi norma.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru, upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah melibatkan beberapa langkah. Pertama, guru berusaha untuk segera melerai konflik antara siswa yang terlibat dalam kasus bullying. Setelah merasa tenang, guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak, mendorong pelaku untuk menyadari kesalahan mereka, dan meminta maaf kepada teman yang terkena dampak. Jika kasus bullying sudah mencapai tingkat serius, masalah tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di setiap sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 bertujuan untuk pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini melibatkan kerjasama antara orang tua atau wali siswa, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi, program pencegahan perilaku bullying diimplementasikan melalui proyek karakter setiap minggu yang diatur dalam buku muthabaah siswa. Proyek karakter ini merupakan program pendidikan karakter di mana siswa menerapkan satu karakter setiap minggu, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan ini didukung oleh buku karakter yang harus ditandatangani oleh orangtua dan guru. Semua kegiatan ini diharapkan dapat mencegah perilaku bullying.

Sementara informan LS (Siswa) menerangkan bahwa dirinya merupakan seorang broken home karena orang tuanya berpisah saat dirinya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. LS juga menambahkan bahwa sebelum orang tuanya berpisah, dia sering menyaksikan orang tuanya bertengkar di rumah yang mana hal tersebut sering mengguncang mentalnya. LS sering merasa takut dan stress karena adanya hal tersebut. Selain itu LS merasa sangat sedih dan tertekan karena masih sangat membutuhkan kehadiran orang tua dalam kehidupan LS. LS sering merindukan orang tua yang telah berpisah. Selain rasa sedih dan tertekan, salah satu subjek juga merasa trauma. Subjek ini mengalami trauma karena sering menyaksikan ayahnya bertengkar ibunya. Hal ini mempengaruhi emosinya secara signifikan. Selain itu, broken home berpotensi memengaruhi pendidikan anak dengan memengaruhi pola pikir mereka, yang dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap tugas dan kewajiban mereka (Okafor & (PhD), 2021).

Keadaan broken home dapat menyebabkan ketidakpuasan pada anak terkait perhatian yang mereka harapkan, sehingga anak cenderung mencari perhatian dengan perilaku yang tidak pantas. Situasi ini sering kali timbul karena orang tua yang terlalu sibuk memikirkan masalah pernikahan mereka, sehingga berdebat di depan anak tanpa memperhatikan dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anak ketika menyaksikan konflik tersebut.

Broken home merujuk pada ketidakharmonisan dalam keluarga yang sering disebabkan oleh pertengkaran dan ketidakepakatan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, sering kali berujung pada perceraian (Zuraidah, 2016). Hal ini bisa terjadi ketika orang tua bercerai atau kehilangan hubungan yang baik, sehingga mereka memutuskan untuk berpisah, dan dampaknya terhadap peran orang tua terhadap anak-anak tidak berjalan dengan baik (Olivia, 2017). Menurut (Kasenda, 2023) bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengembangan perilaku anak. Pada proses pengembangan perilaku anak yang positif dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga yang harmonis, sehingga dapat menimbulkan kondisi yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan semua aspek perilaku.

Menurut (Wahid et al., 2022) bahwa anak-anak yang berada dalam situasi broken home dapat mengalami beberapa dampak negatif diantaranya: *Pertama*, Rentan terhadap gangguan psikis. *Kedua*, Mengembangkan perasaan benci terhadap salah satu orang tua. *Ketiga*, Lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. *Keempat*, melihat hidup sebagai kurang berarti. *Kelima*, Kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan *Keenam* Menghadapi permasalahan moral. Situasi broken home dapat menjadi beban psikologis yang signifikan bagi anak-anak.

Wali kelas RH dalam hasil wawancaranya menyampaikan bahwa beberapa siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi mengalami dampak dari keluarga broken home, dan dampak tersebut signifikan dalam aktivitas belajar mereka. Dia menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka memiliki perbedaan dalam proses belajar-mengajar dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh oleh kondisi keluarga broken home atau tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Pernyataan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh (Ruli et al., 2020) yang menekankan bahwa hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Anak yang merasakan kehangatan, kasih sayang, perlindungan, dan perlakuan baik dari keluarganya cenderung mengikuti kebiasaan positif orang tua mereka dalam arah perilaku mereka.

Sejalan dengan itu, perceraian orang tua memberikan dampak negatif yang signifikan pada anak. Dampak tersebut meliputi kurangnya kasih sayang, motivasi dan prestasi belajar yang rendah, kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, serta self-regulation yang terhambat. Dalam penelitian oleh Rahayu pada tahun 2023, dikemukakan bahwa perceraian tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial dan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan ekstra dari pendidik dan orang tua untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari perceraian dalam keluarganya yang salah satunya adalah dengan memberikan motivasi (Anggita, 2019).

Sebagaimana merujuk pada literatur penelitian terdahulu, diketahui bahwa pemberian motivasi terhadap peserta didik broken home dapat meningkatkan aktivitas belajarnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Najib M., 2023) mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home mengalami dampak baik dan buruk pada aktivitas belajar mereka. Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) menunjukkan peningkatan aktivitas belajar pada siswa dari latar belakang broken home, yang mungkin dipengaruhi oleh motivasi dari orang lain. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Hardi, 2016) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara keluarga broken home dan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini, dapat disimpulkan bahwa bullying dan broken home memiliki dampak serius terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Dari segi bullying, temuan menunjukkan bahwa kasus bullying, terutama dalam bentuk verbal, menjadi isu serius yang merugikan peserta didik di berbagai tingkatan usia. Guru memiliki peran penting dalam menangani masalah ini, seharusnya memperlakukan anak-anak dari broken home dengan cara yang sama seperti anak-anak pada umumnya, mencegah stigmatisasi, dan memberikan pendekatan yang sesuai. Sementara itu, kondisi broken home juga memberikan dampak signifikan terhadap psikologis dan prestasi belajar peserta didik. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami berbagai masalah kesehatan mental, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala stres pasca trauma. Dampak ini juga dapat terlihat dalam aktivitas belajar mereka, dengan kurangnya motivasi dan prestasi belajar yang rendah. Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan ekstra untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif ini dan memberikan motivasi yang diperlukan.

Penanganan bullying di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi melibatkan upaya langsung dari guru, mulai dari meredakan konflik hingga membawa kasus yang lebih serius ke layanan konseling. Selain itu, implementasi program pencegahan bullying melalui proyek karakter setiap minggu menjadi langkah yang diambil untuk mencegah perilaku bullying sejak dini. Dukungan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga sesuai dengan regulasi yang mengatur perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Dalam konteks broken home, penelitian menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Guru memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak tersebut. Dampak dari perceraian orang tua, seperti rendahnya motivasi dan prestasi belajar, perlu diatasi dengan memberikan dukungan ekstra baik dari pendidik maupun orang tua. Kesadaran akan dampak psikososial dari broken home perlu menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan prestasi belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam pendampingan ini membantu dalam melaksanakan pendampingan sampai pada tahap evaluasi. Pihak-pihak tersebut antara lain kepala sekolah, guru-guru dan staff Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0). <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1062>
- Anggita, M. (2019). *Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home?*. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Anggita%2cM.+F.%2c+%26+Abduh%2cM.+%282023%29.+Bagaimanakah+Aktivitas+Belajar+Siswa+Sekolah+Dasar+Berlatar+Belakang+Keluarga+Broken+Home%3f.+Jurnal+Elementaria+Eduk+asia%2c+6%283%29%2c+1082-1091>.
- Carleton, R. N., Afifi, T. O., Taillieu, T., Turner, S., Krakauer, R., Anderson, G. S., Macphee, R. S., Ricciardelli, R., Cramm, H. A., Groll, D., & McCreary, D. R. (2019). Exposures To Potentially Traumatic Events

- Among Public Safety Personnel In Canada. *Canadian Journal Of Behavioural Science*, 51(1), 37–52. <https://doi.org/10.1037/Cbs0000115>
- Hardi, E. (2016). Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ristekdik/article/view/57>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020a). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020b). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Kasenda, R. Y., (2023). *Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma'zani*. Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan).
- Zuraida. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.22303/kognisi.2.2.2018.88-97>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Mucherah, W., Finch, H., White, T., & Thomas, K. (2018). The Relationship Of School Climate, Teacher Defending And Friends On Students' Perceptions Of Bullying In High School. *Journal Of Adolescence*, 62, 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.012>
- Najib M., S. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Okafor, O. J., & (Phd), U. P. E. (2021). Influence Of Broken Homes On Academic Achievement Of Secondary Schools Students In Nsukka Education Zone Of Enugu State. *Journal Of Educational Research & Development*, 4(1), 144–152. <http://educationalresearchdevelopmentjournal.com/index.php/jerd/article/view/19>
- Olivia, D., (2017). *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung*. Jurnal Empirika.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Ramadhanti, R. (Ramadhanti), & Hidayat, M. T. (Muhamad). (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ruli, E., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/jenfol/article/view/428>
- Sari, D. P. (2021). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Al-Washliyah 25 Medan Marelan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15952>
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok Di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. (N.D.). Retrieved December 1, 2023,
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>